



**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI DI KB TK ANNUR
TUGUREJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Lina Sholihatuz Zahro

1601415072

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

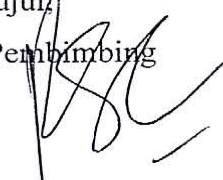
Yang Mengusulkan



Lina Sholihatuz Zahro
NIM.1601415072

Menyetujui

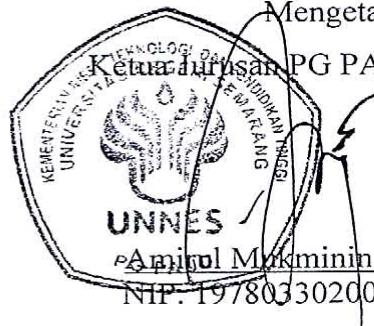
Dosen Pembimbing



Rina Windarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD FIP UNNES



Amjil Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”, disusun oleh Lina Sholihatuz Zahro telah dipertahankan dihadapan sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 1 November 2019

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed
NIP. 198309012008012011

Penguji I

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Penguji II

Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197801012006042001

Penguji III

Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed
NIP. 198309012008012011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling besar mendatangkan manfaat baik bagi manusia yang lain (HR Thabrani).

Keadaan yang sulit bukanlah menjadi belenggu, justru dengan begitu kita seakan ditempa keras untuk menggapai asa di angkasa (M. Saiful Adib).

PERSEMBAHAN

Kedua orangtua tercinta Ibu Jumiyati dan Bapak Sa'di (telah memberi kasih sayang, do'a yang tiada henti dan segala dukungannya), kakakku tercinta (mba Zulfa dan suami serta kedua anaknya Davi dan Rifa yang selalu memberi semangat dan motivasi), teman-teman PGPAUD angkatan 2015 khususnya rombel 3, teman-teman Kos Ramadhina (keluarga di Semarang dan bersedia membantu dan memberi motivasi).

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang” dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.
4. Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan dukungan.
7. Teman-teman jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2015 lebih khususnya teman-teman Rombel 3 .
8. Dan semua pihak yang sudah memberikan dukungan dan doa yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini khususnya.

Semarang, Oktober 2019

ABSTRAK

Zahro, Lina Sholihatuz. 2019. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: **Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed**

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi Orangtua, Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di KB-TK Annur Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di KB-TK Annur Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampling secara *proportionate stratified sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada Skala Likert. Uji asumsi yang dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian tentang pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini dengan analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R Square sebesar 0,285. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini. Semakin tinggi status sosial ekonomi orangtua, maka dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Status sosial ekonomi orangtua memberi sumbangan terhadap perilaku prososial anak usia dini sebesar 28,5% dan sisanya 71,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Hakikat Status Sosial Ekonomi Orangtua	10
1. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	10
2. Faktor-faktor yang Menentukan Status Sosial Ekonomi.....	12
3. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi Orangtua	17
B. Hakikat Perilaku Prososial Anak Usia Dini	20
1. Pengertian Perilaku Prososial Anak Usia Dini.....	20
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial Anak Usia Dini	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	25
4. Tahapan dalam Perilaku Prososial	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Hipotesis Penelitian.....	32
E. Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat Penelitian.....	36
C. Variabel Penelitian	36

D. Definisi Operasional Variabel.....	37
1. Definisi operasional variabel X.....	37
2. Definisi operasional variabel Y.....	37
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
1. Populasi Penelitian.....	38
2. Sampel Penelitian.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	42
I. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
2. Analisis Deskriptif.....	49
B. Uji Asumsi.....	53
1. Uji Normalitas.....	53
2. Uji Linearitas.....	53
C. Hasil Uji Hipotesis.....	55
D. Pembahasan.....	57
E. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah Populasi.....	41
3.2 Jumlah Sampel.....	42
3.3 Skala Perilaku Prososial Anak Usia Dini.....	45
3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Prososial Anak Usia Dini	47
3.6 Hasil Uji Realibilitas Perilaku Prososial Anak Usia Dini	49
4.1 Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Orang Tua	53
4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Anak Usia Dini	55
4.3 Hasil Uji Normalitas	57
4.4 Hasil Uji Linearitas	58
4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembagian Dosen Pembimbing.....	69
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	70
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.....	71
Lampiran 4. Kuesioner (Uji Coba) Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.....	74
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	78
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	85
Lampiran 7. Kuesioner Penelitian Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.....	88
Lampiran 8. Hasil Rekapitulasi Data.....	91
Lampiran 9. Analisis Aspek Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.....	96
Lampiran 10. Hasil Uji Normalitas Data.....	103
Lampiran 11. Hasil Uji Linearitas Data.....	104
Lampiran 12. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	105
Lampiran 13. Dokumentasi.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak memiliki karakteristik yang khas dan keunikan tersendiri. Anak mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan kekurangan dan kelebihan, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang istimewa apabila dapat di arahkan dengan bijak. Masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan agar tercapai perkembangan yang optimal. Perkembangan anak dikatakan optimal apabila tercapainya tugas-tugas perkembangan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi melalui beberapa aspek perkembangan diantaranya: perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, moral agama dan seni. Aspek perkembangan tersebut merupakan hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan pada anak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan sosial. Anak merupakan makhluk sosial yang perlu belajar dan memahami lingkungan sekitarnya. Sejak dalam kandungan, seorang anak dapat melakukan interaksi. Perkembangan sosial

anak harus dikembangkan sejak usia dini agar dapat terbentuk dan menjadikan anak sebagai individu sosial. Anak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya ketika anak dapat berperilaku baik saat berinteraksi. Bentuk perilaku tersebut dapat berupa menolong teman, bekerjasama, dan tidak merugikan orang lain. Proses interaksi yang seperti itu disebut juga perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Asih & Pratiwi, 2010).

Usia dini merupakan usia yang tepat untuk mengenalkan lingkungan kepada anak. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, usia dimana anak mengalami masa keemasan bagi tumbuh kembangnya. Pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan dan sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk dalam Sujiono, 2009: 6). Masa yang sangat penting bagi anak tidak dapat dilewatkan begitu saja. Salah satu cara yang tepat menyikapinya adalah dengan memberikan pengalaman sosialisasi yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi.

Pengalaman sosialisasi menunjuk pada hal-hal terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi anak dengan agen sosialisasi utama seperti orangtua, kelompok sebaya, guru, dan media masa. Pengalaman sosialisasi tersebut sangat penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak-anak (Kau, 2010).

Perilaku prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain dari pada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial. Bentuk perilaku prososial menurut Mussen (dalam Danastri, 2015) yaitu berbagi, menolong, berdema, kerja sama dan kejujuran. Perilaku ini tidak dapat secara langsung dimiliki anak, harus melalui pembentukan dan pembiasaan. Membutuhkan stimulasi, pembentukan dan pengembangan diri agar dapat tercapai sesuai harapan. Dalam pembentukan perilaku anak, orangtua memiliki peran yang utama. Sejak saat paling dini, orangtua sebagai agen pengasuh anak. Orangtua mulai memperkenalkan anak pada lingkungan dekatnya sebagai usaha pemberian rangsangan sosial agar anak dapat menyesuaikan diri.

Latar belakang orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Orangtua yang memiliki pendidikan rendah dan tinggi akan berbeda dalam mengasuh anak. Termasuk pada status sosial ekonomi orangtua yang dapat dijadikan suatu tolak ukur orang di masyarakat. Soerjono Soekanto (dalam Utomo dkk, 2018) mengatakan bahwa status sosial ekonomi orangtua merupakan posisi dalam masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan, prestasi dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungan sumber daya. Ketika seseorang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi maka mendapatkan posisi yang tinggi pula di struktur masyarakat.

Perbedaan status sosial diawali dengan adanya sikap menghargai hal-hal tertentu, baik yang berupa materi (harta-benda) maupun bukan materi. Status sosial ekonomi orang tua merupakan bagian yang penting karena status sosial ekonomi orang tua yang berbeda akan membedakan perilaku anak.

Status sosial ekonomi pada umumnya dihubungkan dengan pemberian label pada seseorang dengan sebutan kaya atau miskin. Orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi biasa disebut sebagai orang kaya. Sebaliknya, orang yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah disebut sebagai orang miskin. Kriteria tersebut merupakan suatu label dalam masyarakat.

Menurut Gerungan (dalam Supriyanto, 2014) status sosial ekonomi merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial sebab hal ini tergantung pada sikap orangtua dan bagaimana berinteraksi dalam keluarga. Status sosial ekonomi orangtua berpengaruh pada sikap dan nilai orangtua serta dampak terhadap perkembangan anak. Misalnya anak-anak yang sosial ekonomi orangtuanya cukup, maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapannya. Begitu pula sebaliknya (Ahmadi, 2009: 239).

Saat ini, sering kita jumpai permasalahan yang dilakukan anak-anak seperti negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, dan sebagainya yang biasa disebut dengan perilaku anti sosial. Sering terjadi anak-anak cenderung menunjukkan sikap tidak peduli dan acuh

terhadap lingkungan. Faktor penyebab terbentuknya perilaku antisosial tersebut, antara lain: sikap orangtua yang overprotected (terlalu melindungi), sikap orangtua yang suka membandingkan, kurangnya kesempatan untuk bergaul dengan anak lain, dan pola asuh otoriter (Susanto, 2015: 142).

Perilaku antisosial yang wajar ditemui pada anak-anak tersebut pastinya dapat berdampak pada hubungan anak dengan teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekitar anak. Seperti yang sudah dijelaskan diatas peran orang tua sangat menentukan perilaku anak, terutama dalam bidang sosial ekonomi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di KB-TK Annur Semarang, peneliti melihat masing-masing anak memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda. Ada anak yang suka menolong teman walaupun bukan teman dekatnya, ada beberapa yang menolong teman tapi hanya teman-teman tertentu dan beberapa lainnya bersikap acuh jika ada membutuhkan pertolongan. Dengan perilaku-perilaku tersebut, perlu adanya bimbingan dan pendampingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Untuk mengembangkannya tidak hanya orangtua saja, namun guru juga memiliki tugas untuk memperhatikan perkembangan perilaku prososial anak. Sebagian guru belum bisa menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada masing-masing anak. Guru hanya memberikan perlakuan secara umum tidak secara individu. Seharusnya, perlu adanya

perlakuan khusus untuk anak yang memiliki perilaku prososial rendah sebagai upaya pendampingan di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat anak untuk mengoptimalkan perkembangan sosial. Di sekolah anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan karyawan yang ada di sekolah. Anak yang memiliki perilaku prososial memiliki peluang yang besar untuk memiliki banyak teman. Sebaliknya, anak yang memiliki perilaku kurang baik biasanya sulit untuk beradaptasi dengan teman sebaya. Lingkungan sekolah memiliki peran yang juga penting dalam perkembangan perilaku prososial anak.

Perilaku prososial yang dilakukan anak di sekolah kepada teman maupun gurunya dapat memperlihatkan bagaimana anak berperilaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya anak yang biasa menolong orang, di manapun anak berada jika melihat orang yang meminta tolong tidak akan sungkan untuk menolong. Pada umumnya orangtua menginginkan anaknya berperilaku prososial. Namun hal tersebut tidak dapat secara langsung ada pada diri anak.

Perilaku anak memiliki keterkaitan dengan lingkungan keluarga, diantaranya perilaku orangtua terhadap anak, budaya keluarga, latar belakang orangtua lebih khususnya status sosial ekonomi keluarga. Anak yang memiliki orangtua dengan status sosial ekonomi tinggi dan status sosial ekonomi rendah memungkinkan anak memiliki perbedaan dalam berperilaku.

Harapan penelitian yang dilakukan terhadap perilaku prososial anak usia dini ini yaitu, guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus di terapkan pada masing-masing anak. Guru mengetahui latar belakang anak didiknya dengan baik terkait status sosial ekonomi orangtuanya, sehingga dapat memberikan perlakuan khusus secara tepat. Sebagaimana yang disampaikan Bu Khasanah selaku kepala sekolah KB TK Annur, sekolah ini memiliki latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda. Walaupun sekolah ini termasuk sekolah yang menjadi pilihan orangtua dengan sosial ekonomi menengah keatas, namun juga ada siswa yang berasal dari keluarga sederhana. Bu Khasanah juga menyampaikan bahwa peserta didik dari keluarga sederhana yang ingin bersekolah disana dapat meminta rekomendasi keringanan pembayaran dari pihak yayasan. Biasanya yayasan memberikan bantuan hanya untuk masyarakat sekitar lingkungan sekolah KB-TK Annur Semarang. Sehingga perlu adanya penyesuaian guru terhadap perilaku prososial anak usia dini dengan status sosial ekonomi orangtuanya.

Dengan tingkat sosial ekonomi orangtua yang bervariasi dan siswanya berasal dari lingkungan serta kemampuan ekonomi yang berbeda pula, sehingga dimungkinkan perilaku prososial anak berbeda-beda. Maka dengan kondisi yang sudah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu: Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di KB TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di KB TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Dapat menyajikan informasi mengenai pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini.
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademis yang lebih baik.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan digunakan bagi yang membutuhkan
 - b. Sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis
3. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan yang membicarakan tentang pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini serta dijadikan bahan untuk memahami perkembangan sosial anak.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang positif kepada khalayak umum untuk mengetahui pengaruh status sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Status Sosial Ekonomi Orangtua

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orangtua

Bahrein (dalam Romadoni, 2015) menyatakan bahwa status cenderung merujuk pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan atau kekuasaan dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan didalam masyarakat. Status sosial ekonomi pada umumnya dihubungkan dengan memberikan label seseorang dengan sebutan kaya atau miskin. Orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi biasa disebut sebagai orang kaya. Sebaliknya, orang yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah disebut sebagai orang miskin. Kriteria tersebut merupakan suatu label dalam masyarakat. Sebagaimana yang di sampaikan Sumardi dalam (Wijayanto & Ulfa, 2016) terdapat klasifikasi status sosial ekonomi yang terdiri dari:

1) Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan

2) Status sosial ekonomi bawah

Status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana kepemilikan kekayaan kurang dari rata-rata masyarakat pada umumnya.

Menurut Utomo dkk (2018) Status sosial ekonomi adalah

“perpaduan antara status sosial dengan kondisi ekonomi seseorang yang ada pada masyarakat. Di masyarakat adanya pengelompokan anggota masyarakat ke dalam kelompok – kelompok (kelas sosial) merupakan hal yang biasa. Karena dalam kenyataannya terlihat bahwa di masyarakat ada kelompok masyarakat secara ekonomi mempunyai pendapatan yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Selain itu pendidikan yang dienyam masyarakat pun berbeda-beda. Kemudian dari status sosial masyarakat, ada status sosialnya yang rendah.”

Status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi posisi di struktur masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto dalam (Ramadhanti dkk, 2016) status sosial merupakan posisi atau kedudukan dalam masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan, prestasi, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan sumber daya. Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi maka mendapatkan posisi yang tinggi pula di struktur masyarakat.

Adapun pendapat dari Allen, L. (2017) Status sosial ekonomi adalah kategorisasi orang-orang berdasarkan kasta, kelas, dan kelompok pekerjaan dengan mengamati strata pendidikan yang berbeda. Tidak jauh berbeda, Sugiarto (dalam Darmawan, 2017) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orangtua meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan penghasil orangtua. Seseorang yang memiliki kedudukan

atau posisi dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani dalam Rainer, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orangtua adalah kedudukan atau tinggi rendahnya posisi seseorang berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan serta jabatan sosial yang dimiliki orangtua dalam masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Menentukan Status Sosial Ekonomi

Ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya status sosial ekonomi orangtua. Tan (dalam Rainer, 2017) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor dalam menentukan sosial ekonomi seseorang yaitu pekerjaan, pendidikan dan penghasilan. Sedangkan menurut Halilurrahman (2016) faktor penentu status sosial ekonomi adalah pekerjaan, pendidikan, pendapatan, kekayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Horto & Hunt (dalam Riri, 2016) menyatakan untuk menentukan status sosial ekonomi orangtua antara lain pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan fasilitas dan barang berharga. Wijayanto dan Ulfa (2016) menambahkan faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi, yaitu:

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia memiliki kebutuhan untuk kelangsungan hidup yang harus dipenuhi melalui bekerja. Setiap orang memiliki pekerjaan

yang berbeda-beda yang dapat menentukan status sosial ekonomi.

Jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan dibidang penjualan dan jasa
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel

b. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia.

c. Pendapatan

Pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

d. Jumlah tanggungan orangtua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga

e. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut

f. Jenis tempat tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- a) Status rumah yang ditempati
- b) Kondisi fisik bangunan
- c) Besarnya rumah yang ditempati

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status sosial ekonomi orangtua meliputi beberapa faktor, diantaranya:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta rasa dan hati nurani) dan jasmani (Indrawati, 2015). Melalui pendidikan, seseorang akan memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang lebih dari orang yang tidak menempuh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, idealnya akan menunjang seseorang untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka orang tersebut dijunjung dan dihormati, begitupun sebaliknya.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa terdapat 3 jalur pendidikan yaitu:

- a) Pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. bentuk dari pendidikan formal diantaranya Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.
- b) Pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan ini diselenggarakan bagi warga yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan. Bentuk dari pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim dan satuan pendidikan yang sejenis
- c) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua dilihat dari jenjangnya. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada proses perkembangan anak dalam berperilaku , lebih khususnya perilaku prososial anak.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah penentu lain dari status sosial ekonomi. Bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk bisa

memenuhi kebutuhan hidup yang layak. seseorang dapat melakukan pekerjaan sesuai bidang dan keahliannya. Jenis pekerjaan yang biasanya seperti pedagang, petani, guru, dokter, buruh, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Jenny dan David (dalam Saifi & Mehmood, 2011) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa survei penggolongan pekerjaan sesuai kelompoknya. Klasifikasi pekerjaan tersebut digolongkan dari status sosial ekonomi tinggi diantaranya: dokter dan ahli bedah, pengacara, insinyur kimia dan biomedis, spesialis komputer dan analisis komunikasi yang dianggap membutuhkan kemampuan yang lebih menantang dan kontrol yang lebih besar terhadap kondisi kerja. Sedangkan pekerjaan dengan peringkat lebih rendah adalah pekerjaan persiapan makanan, petugas counter, pembantu rumah tangga, pencuci piring, petugas kebersihan dan petugas parkir.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan upah, gaji, laba, sewa dan aliran pendapatan yang diterima (Saifi & Mehmood, 2011). Pendapatan yang dimiliki keluarga dapat bersumber dari usaha sendiri, bekerja dengan orang. Penghasilan keluarga dapat bersumber pada usaha sendiri atau bekerja pada orang lain. Bentuk dari pendapatan biasanya berupa uang sebagai alat tukar resmi.

Pendapatan dari setiap jenis pekerjaan akan berbeda. sifat dan sumber pendapatan seseorang menunjukkan latar belakang suatu

keluarga dan cara kemungkinan hidup mereka (Riry, 2016). Maka, pendapatan merupakan faktor yang penting sebagai penentu status sosial ekonomi.

d. Tempat tinggal

Menurut Svalastoga (dalam Darmawan, 2017) status sosial ekonomi seseorang dapat diukur melalui tempat tinggalnya, yaitu dapat dilihat dari:

- a) Status rumah yang ditempati; rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b) Kondisi fisik bangunan; dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Rumah permanen biasanya ditempati oleh keluarga yang keadaan status sosial ekonominya tinggi, sedangkan keluarga yang keadaan status sosial ekonomi menengah kebawah menggunakan kayu dan bambu atau tidak permanen.
- c) Besarnya rumah; semakin luar rumah yang ditempati semakin tinggi tingkat sosial ekonominya, begitupun sebaliknya.

Dengan penjelasan tersebut, menguatkan kesimpulan dari peneliti bahwa tempat tinggal seseorang dapat dijadikan faktor penentu status sosial ekonomi seseorang.

3. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi Orangtua

Ada benareka ragam masyarakat yang dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin.

Bentuk lapisan masyarakat terkait status sosial ekonomi digunakan sebagai pembeda status orang satu dengan lainnya. Perbedaan status sosial di masyarakat tentunya akan diikuti pula oleh perbedaan peran yang dimiliki sesuai dengan status sosial yang melekat pada diri seseorang. Ada beberapa macam status sosial ekonomi, menurut proses perkembangannya Wijayanto & Ulfa (2016) membedakan status sosial seseorang menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan.
- 2) *Achieved status* atau status yang diperoleh melalui usaha secara sengaja.

Soekanto,S (2010: 210) menambahkan bentuk status sosial ekonomi menjadi tiga macam yaitu *Ascribed status*, *Achieved status* dan *Assigned status*, dengan uraian sebagai berikut:

- 1) *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Seseorang warga kasta Brahmana di India memperoleh kedudukan demikian karena orangtuanya tergolong dalam kasta yang bersangkutan.
- 2) *Achieved status*, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat

terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi persyaratan tertentu.

- 3) *Assigned status*, merupakan kedudukan yang diberikan oleh suatu kelompok atau golongan kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Dari pendapat tersebut, peneliti mengacu pada pendapat dari Soekanto yang secara lengkap membagi bentuk-bentuk status sosial menjadi tiga macam, yaitu: *Ascribed status*, *Achieved status* dan *Assigned status*.

Adapun penggolongan lain status sosial ekonomi di masyarakat memiliki beberapa tingkatan. Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang disebut sebagai kelas sosial. Arifin Noor (dalam Wijayanto & Ulfa, 2016) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini kebutuhan hidup dapat terpenuhi sangat mudah.

- 2) Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

3) Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan dari kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhannya.

Berdasarkan penggolongan kelas-kelas tersebut, seseorang dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dari masing-masing kelas sosial. Penggolongan digunakan sebagai pembeda orang satu dengan yang lain dari berbagai kelas dari kelas atas, kelas menengah maupun kelas bawah.

B. Hakikat Perilaku Prososial Anak Usia Dini

1. Pengertian Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dan belajar memahami lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orangtua maupun saudara-saudaranya (Matondang, 2016). Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna terutama bagi anak-anak. Peristiwa yang terjadi dapat dijadikan suatu pengalaman dalam pembentukan kepribadian dan proses

penyesuaian diri dengan lingkungan. Sebagai makhluk sosial, orang dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang baik dan berperilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial adalah tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, menolong dan bekerja sama tanpa mengharapkan suatu imbalan (Asih & pratiwi, 2010).

Menurut Eisenberg (dalam Kau, 2010) perilaku prososial adalah tindakan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Anna (2017) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang menggambarkan hal-hal baik berupa kepedulian, kebajikan, amal dan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Adapun Susanto (2015: 155) mengungkapkan bahwa perilaku prososial pada anak usia dini meliputi kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Seseorang dapat menentukan bagaimana berinteraksi dan bersikap terhadap lingkungan sekitar melalui proses perkembangan anak sejak usia dini. Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada

pada rentang usia 0-6 tahun. Adapun pendapat dari Augusta (2012) Hakikat anak usia dini adalah: “individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut”.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Rahman (2009) mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat. Masa usia dini adalah masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya. Untuk itu, di butuhkan stimulasi yang intensif dari lingkungannya. Anak belajar berperilaku dari lingkungan dari mulai anak melihat, mengamati, menerima dan kemudian meniru. Karena pada dasarnya anak tidak hanya diajarkan melalui teori saja, tetapi langsung dipraktikkan (Edi, 2012).

Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga memiliki perbedaan satu anak dengan lainnya. Hal itu mendorong orangtua dan orang dewasa di sekitar anak untuk memahami ke individualan anak usia dini. Karena, anak usia dini adalah masa dimana seseorang memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, pelayanan untuk potensi yang dimiliki anak perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangannya (Suryana, 2013: 3).

Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial anak usia dini adalah perilaku yang muncul pada anak usia 0-

6 tahun sebagai tindakan saling membutuhkan satu sama lain dengan bekerja sama, tolong menolong dan berbagi tanpa mengharapkan suatu imbalan melalui stimulasi dari orang dewasa di berbagai aspek sesuai dengan tahapan perkembangan.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Menurut hasil penelitian Susanti,dkk (2013) terkait perilaku prososial anak terdapat tiga jenis perilaku prososial anak usia dini, yaitu:

- 1) Perilaku membantu, perilaku yang biasa dilakukan seperti membantu menyelesaikan tugas teman, membantu teman yang kesulitan, mengambil dan mengembalikan barang milik teman yang jatuh.
- 2) Perilaku berbagi, bentuk perilaku berbagi dapat berupa menawarkan makanan miliknya kepada teman, berbagi menggunakan alat permainan yang sama, berbagi tempat saat kegiatan mencuci tangan bersama.
- 3) Perilaku menghibur, bentuk-bentuk perilaku menghibur adalah menanyakan alasan teman bersedih, meletakkan tangan dibahu teman, memberikan pelukan dan menghapus air mata teman.

Matondang (2016) menambahkan bentuk perilaku prososial anak yaitu perilaku membantu (*aiding*), perilaku berteman (*friendship*), perilaku berbagi (*sharing*), perilaku kerjasama (*cooperating*) dan perilaku peduli (*caring*).

Mussen (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

a. Berbagi

Kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami kepada orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.

b. Kerjasama

Kesediaan seseorang bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya unsur saling menguntungkan satu dengan yang lain secara bersama-sama menerima konsensus baik dan buruk.

c. Menolong

Kesediaan seseorang secara sukarela untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan tanpa mempedulikan untung maupun rugi.

d. Kejujuran

Bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan berkata sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang sebenarnya.

e. Berderma

Kesediaan seseorang memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut ahli, maka peneliti menyimpulkan aspek perilaku terbagi menjadi 4 aspek, yaitu:

- a) Perilaku berbagi, yaitu memberikan sebagian hak miliknya untuk diberikan orang lain dengan tujuan tertentu. Misalnya anak memberikan/berbagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal.
- b) Perilaku kerjasama, yaitu melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama agar tercapainya suatu tujuan. Misalnya anak secara bersama-sama membersihkan ruangan kelas agar kelas bersih dan nyaman untuk belajar.
- c) Perilaku peduli, yaitu perilaku yang menunjukkan keprihatinan pada orang lain untuk melakukan suatu tindakan yang tepat.
- d) Perilaku menolong, yaitu memberikan bantuan kepada orang yang kesusahan dapat berupa materi maupun tindakan.

Aspek-aspek perilaku prososial yang disimpulkan peneliti berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut kemudian dijabarkan dan dikembangkan dalam item-item pernyataan yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Suatu tindakan yang dilakukan seseorang tentunya memiliki sebab munculnya suatu perilaku, begitupun perilaku prososial. Perilaku ini memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga seseorang melakukannya. Menurut Staub (dalam Mayangsari dkk, 2017) mengategorikan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prososial, antara lain:

1) *The Situational*

Pengaruh sosial merupakan elemen yang sangat penting dari sebuah situasi. Orang-orang saling memberi pengaruh yang kuat satu sama lain. Stimulasi menjadi salah satu unsur dari faktor situasi untuk berperilaku prososial. Stimulasi pada beberapa elemen dapat berbeda-beda. Unsur lainnya dari faktor ini adalah sifat dari kondisi di sekitar stimulus.

2) *Temporary States of Potential Helpers*

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah bagaimana seseorang berada pada posisi untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Apakah mereka merasa baik atau buruk, kompeten atau tidak kompeten. Apakah sesaat harga diri mereka tinggi atau rendah. Apakah perhatian dan kepedulian mereka sangat berfokus pada diri mereka sendiri.

3) *Relationship to Potential Recipient of Help*

Hubungan seseorang dengan orang lain dapat menentukan apakah seseorang tersebut akan membantunya. Mempertimbangkan adanya hubungan timbal balik atau hubungan yang saling menguntungkan pada masing-masing pihak.

4) *Personality Characteristics*

Karakter kepribadian seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku prososial, terutama yang dihubungkan dengan

faktor situasi. Selain dari faktor situasi, orang-orang cukup sering mencari kesempatan untuk terlibat dalam tindakan prososial.

5) *Psychological Processes*

Pemahaman mengenai penentuan perilaku prososial, kemampuan untuk memprediksi perilaku tersebut, dan kapasitas kita untuk menerapkan praktik sosialisasi yang akan mendorong keinginan orang lain untuk berperilaku prososial.

Myer (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) menekankan bahwa religi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial. Religius membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, disiplin, setiakawan, menghargai hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong menolong.

Kau, M.A. (2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi determinan atau anteseden dari perilaku prososial, yang dikelompokkan dalam tujuh kategori utama, yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis berperan dalam kapasitas perilaku prososial dan terdapat beberapa spekulasi bahwa gen memberi dasar perbedaan individual dalam kecenderungan berperilaku prososial.

b. Keanggotaan dalam kelompok atau budaya

Secara umum dapat diterima bahwa tindakan individu, motif, orientasi, dan nilai-nilainya, pada tingkatan tertentu, ditentukan oleh

budaya dimana individu tersebut diasuh dan dibesarkan, termasuk disini adalah perilaku prososial. Namun, keanggotaan individu dalam suatu budaya tertentu hanya menunjukkan kecenderungan secara umum saja, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan kecenderungan bertindak prososial antar individu dalam suatu budaya.

c. Pengalaman sosialisasi

Pengalaman sosialisasi menunjuk pada hal-hal terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi anak dengan agen sosialisasi utama seperti orangtua, kelompok sebaya, guru, dan media masa. Pengalaman sosialisasi tersebut sangat penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak-anak

d. Proses kognitif

Proses kognitif adalah persepsi anak, interpretasi dan penilaian terhadap situasi, tingkat perkembangan kognitif atau kematangan dan inteligensi, kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dari perspektif orang lain (mengambil peran), dan pengambilan keputusan dan penalaran moral anak.

e. Responsivitas emosi

Responsivitas emosi adalah rasa bersalah, perhatian pada orang lain, dan empati. Setiap reaksi tersebut muncul untuk menentukan apakah seseorang akan membantu orang lain atau tidak, juga kapan waktunya.

f. Kepribadian

Karakteristik individual yang berkaitan dengan kecenderungan prososial adalah gender, usia perkembangan (tercermin dalam usia), dan kepribadian (asertivitas, sosialisasi).

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menentukan seseorang untuk berperilaku sosial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, pengalaman sosialisasi dan kepribadian.

4. Tahapan dalam Perilaku Prososial

Perilaku prososial tidak terjadi begitu saja pada seseorang. Dalam berperilaku prososial dibutuhkan suatu proses sebelum sampai kepada keputusan untuk bertindak. Untuk menimbulkan suatu perilaku prososial dalam situasi tertentu dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Menurut Baron dan Branscombe (dalam Bashori, 2017) mengemukakan bahwa dalam memutuskan untuk melakukan perilaku prososial, seseorang yang hendak menolong melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap perhatian, subjek menyadari adanya keadaan darurat

Keadaan darurat merupakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Orang yang mengalami kejadian yang tidak terduga yang terjadi secara mendadak tentunya tidak memiliki persiapan khusus untuk mengatasi kejadiannya dan belum merencanakan bagaimana cara terbaik untuk menanggapi. Pada tahap ini, subjek memperhatikan dan mulai menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi. Selain itu, pada tahap

ini sering terjadi gangguan, sehingga subjek tidak memperhatikan bahwa telah terjadi keadaan darurat, misalnya: subjek sibuk, tergesa-gesa, suntuk dengan persoalan hidupnya sendiri, atau terdesak kepentingan lain dan sebagainya. Gangguan-gangguan demikian dapat menjadi ketidakmunculan perilaku prososial dalam keadaan darurat.

b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Pada tahap kedua, kelengkapan dan kejelasan informasi terkait kejadian sangat penting. Informasi yang didapat oleh pemerhati dapat diinterpretasikan sesuai dengan kejadian sebenarnya. Apabila terjadi ketidaklengkapan informasi dapat menyebabkan subjek gagal menginterpretasikan kejadian sebagai keadaan darurat yang memerlukan pertolongan sehingga kemungkinan besar perilaku prososial tidak muncul. Namun sebaliknya, apabila pemerhati menginterpretasikan suatu kejadian sebagai sesuatu yang darurat dan membutuhkan pertolongan, kemungkinan besar subjek akan menginterpretasikan kejadian yang memerlukan pertolongan, sehingga yang bersangkutan bergerak untuk membantu.

c. Mengasumsikan bahwa tanggung jawabnya untuk menolong

Pemerhati yang dapat menginterpretasikan kejadian sebagai suatu situasi yang darurat, perilaku prososial akan dilakukan jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Apabila pemerhati tidak merasa bertanggung jawab, maka korban cenderung akan dibiarkan, tanpa mendapatkan pertolongan.

d. Mengetahui dan terampil mengenai apa yang harus dilakukan

Individu yang sudah memperhatikan peristiwa yang terjadi, menginterpretasikannya sebagai keadaan darurat, dan merasa bertanggung jawab untuk menolong, namun belum tentu dia akan dapat melakukan sesuatu yang berarti, kecuali orang tersebut mengetahui dan memiliki cukup keterampilan bagaimana cara untuk menolong.

e. Mengambil keputusan untuk menolong

Setelah seseorang melakukan 4 tahap, belum bisa memastikan dapat berperilaku prososial sebelum mengambil keputusan untuk menolong. Pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial yang dihadapi oleh penolong.

Langkah-langkah penting dalam menentukan seseorang untuk melakukan prososial dilakukan secara berurutan. Ketika seseorang berhenti disalah satu tahap, kemungkinan besar perilaku prososial tidak akan terjadi.

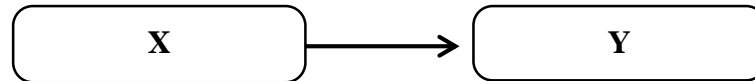
C. Kerangka Berpikir

Perilaku prososial merupakan salah satu perilaku yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Perilaku prososial dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Peran keluarga sangat penting dalam mengembangkan perilaku anak, karena keluarga sebagai

lingkungan terdekat anak. Keluarga memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Anak dapat belajar dan menyesuaikan diri dengan baik apabila mendapatkan pengalaman sosialisasi yang baik pula.

Anak tumbuh dan berkembang bergantung pada lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Keluarga yang memiliki latar belakang status sosial tinggi tentunya berbeda dengan orangtua yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Dengan status sosial ekonomi yang berbeda seorang anak akan tumbuh dan berkembang berbeda pula.

Adanya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini di KB-TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.



Keterangan:

X = Status sosial ekonomi orangtua

Y = Perilaku prososial anak usia dini

→ = Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dan merupakan pernyataan paling penting kedudukannya dalam penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan,

hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kondisi status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di KB TK Annur Semarang.

E. Penelitian yang Relevan

Selain menggunakan buku dan artikel sebagai literasi, penelitian dilakukan dengan mengambil topik permasalahan yang relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu tentang pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini. Berikut terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai relevansi, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Elvrida Sandra Matondang dalam Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 8, No. 1 Tahun 2016 yang berjudul “Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)”.
2. Penelitian Murhima A. Kau dalam Jurnal INOVASI Vol. 7, No. 3 Tahun 2010 yang berjudul “Empati dan Perilaku Prososial pada Anak”.
3. Penelitian Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi dalam Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol 1, No. 1 Tahun 2010 yang berjudul “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”
4. Penelitian Tiago Ferreira, dkk dalam *Journal of Child and Family Studies* Vol. 25, No. 6 Tahun 2016 yang berjudul “ *Preschool*

Children's Prosocial behavior: The Role of Mother-child, Father-child and Teacher-child relationships".

5. Penelitian Christina Ratna Arum Riry dalam Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul "Perbedaan Intensi Perilaku Prosocial pada Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua"
6. Penelitian Elisa romano, dkk dalam *International Journal of Behavioral Development* Vol. 34 No. 5 Tahun 2010 yang berjudul "Associations Among Child Care, Family, and Behavior outcomes in A Nation-wide Sample of Preschool-aged Children"
7. Penelitian Supriyanto dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 7 Tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar SMA Muhammadiyah 1 Pontianak".
8. Penelitian ML Rowe dalam *Journal of Child Language* Vol 35 No. 1 Tahun 2008 yang berjudul "Child-directed Speech: Relation to Socioeconomic Status, Knowledge of Child Development and Child Vocabulary Skill".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis aspek perilaku prososial anak usia dini kategori tertinggi berada pada aspek berbagi dengan persentase sebesar 81%, urutan kedua kerjasama dengan 79% , menolong sebesar 76% dan yang terakhir peduli 75%. Sedangkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di KB-TK Annur Tugurejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,285, yang artinya 28,5% variabel status sosial ekonomi orangtua yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini. Sedangkan sisanya 71,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan menggunakan persamaan garis regresi dapat dituliskan $Y = 61,690 + 1,235X$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang berada di KB-TK Annur Semarang, yaitu:

1. Bagi orangtua
 - a. Bagi orangtua yang kurang memberikan dukungan dan bimbingan anak untuk berperilaku prososial, dapat lebih ditingkatkan lagi dalam

menerapkan perilaku prososial pada keseharian anak sehingga anak terbiasa untuk berperilaku prososial.

- b. Sebagai orangtua hendaknya dapat memahami kebutuhan anak dan mampu menyesuaikannya. Sehingga anak dapat merasa cukup baik secara rohani maupun jasmani.
 - c. Orangtua dapat memberikan lingkungan yang baik dan menjaga dari lingkungan yang kurang tepat bagi anak, agar perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik.
2. Bagi pihak sekolah
- a. Bagi kepala sekolah, hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik dan optimal dalam mengembangkan perilaku prososial anak.
 - b. Bagi guru, dapat merancang pembelajaran melalui kegiatan bermain, salah satu contohnya bermain kelompok. Setelah diberikan pembelajaran, anak selalu dibiasakan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga dapat mengembangkan perkembangan prososial anak menjadi lebih optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dengan penelitian lebih lanjut dengan variabel-variabel berbeda yang berhubungan dengan perilaku prososial anak.
 - b. Penelitian akan lebih baik apabila dilakukan observasi jangka panjang untuk melihat perilaku anak secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Allen, L., dkk. (2017). Socioeconomic status and non-communicable disease behavioural risk factors in low-income and lower-middle-income countries: a systematic review. *The Lancet Global Health*, 5(3), 277-289.
- Anna, D.K. (2017). The Relationship Between the Interpersonal Communication of Father with Prosocial Behavior of Children Age 4-6 Years in Semarang. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 6(2), 120-125.
- Asih, G. Y. dan Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini* [online]. Tersedia: [http://infoini.com/Pengertian Anak Usia Dini](http://infoini.com/Pengertian-Anak-Usia-Dini). Diakses pada 19 Desember 2018.
- Bashori, K. (2017) Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92.
- Darmawan, I. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 156-165.
- Danastri, Cintya. 2015. Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengembangan Karakter oleh Guru dengan Perilaku Prosocial (Penelitian Korelasional pada Siswa SMP Negeri 40 Semarang). *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Edi, A. (2012). *Ayah Edi Menjawab : 100 Persoalan Sehari-Hari Orang Tua yang Tidak Ada Jawabannya di Kamus Manapun*. Jakarta : Naura Books.
- Effendi dan Tukiran. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Holilurrahman, M. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Al-Kamal Blitar. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (1), 52-57.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7 (3), 1-5.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial (Prisocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Eduhumaniora*, 8(1), 34-47.
- Mayangsari, D, Sari, E.D.N. dan Munaila, N. (2017). Peningkatan Perilaku Prosocial pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet di TK PGRI Langkap Burneh Bangjalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 4(2), 82-170.
- Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryadi dan Matulessy, A. (2012). Religiusitas Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Guru. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 544-561.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 46-57.
- Rainer,D. (2017) *Pengertian Sosial Ekonomi, Faktor dan Kondisi Sosial* [online]. Tersedia: <https://www.studinews.co.id/2017/10/pengertian-sosial-ekonomi-faktor-yang-menentukan-kondisi-sosial.html>. Diakses pada 24 Oktober 2019.
- Ramadhanti, D., Mulyadi, H., dan Razati, G. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Sikap Kewirausahaan. *Strategic*, 11 (20), 32-37.
- Riri, C.R.A. (2016). Perbedaan Intensi Perilaku Prosocial pada Remaja ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Romadoni, R. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga terhadap Literasi Keuangan Siswa Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 22-34.
- Romano, E., Kohen, D., dan Findlay,LC. (2010). Associations Among Child Care, Family, and Behavior Outcomes in A Nation-wide Sample of Preschool-aged Children. *International Journal of Behavioral Development*, 34(5), 427-440.

- Rowe, M. L. (2008). Child-directed Speech: Relation to Socioeconomic Status, Knowledge of Child Development and Child Vocabulary Skill. *Journal of Child Language*, 35(1), 185-205.
- Saifi, S dan Mehmood, T. (2011). Effects of Socioeconomic Status on Students Achievement. *International Journal of Social Sciences and Education*, 1(2), 119-128.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Supriyanto. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(7).
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press Padang.
- Susanti, S., Siswati, S., dan Astuti, T. P. (2013). Perilaku Prososial Studi Kasus pada Anak Prasekolah. *Empati*, 2(4), 475-482.
- Susanto, A. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, S. D., Adi, B. W., dan Sunarto. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4 (1), 1-10.
- Widodo dan Pratitis. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2) 131-138.
- Wijayanto dan Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2) 190-210.